



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS NILAI RELIGIUS DAN NILAI BUDAYA PADA FILM “BUYA HAMKA” SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Nuraini¹, Trisnawati², Saraswati³

^{1,2,3}Universitas Math’laul Anwar

*Correspondence e-mail: aini76215@gmail.com¹, saraswatimaulana@gmail.com²,
enatrisna1@gmail.com³

ABSTRACT

This study explores the religious and cultural values contained in the film Buya Hamka by Alim Sudio and analyzes its potential use as teaching material in senior high schools. The film not only depicts the biography of a renowned Indonesian scholar, writer, and cultural figure but also presents strong moral messages, Islamic teachings, and local wisdom that align with character education. The research is motivated by the importance of maintaining religious and cultural values amid globalization and modernization, which can threaten the local identity of young generations. This study introduces a new perspective by integrating religious and cultural values from a biographical film into character-based learning, a topic rarely discussed in previous studies. The theoretical framework includes the concept of literature as a reflection of life, religious values such as worship, ruhul jihad, morality, exemplary conduct, trustworthiness, and sincerity, as well as cultural values covering life necessities, truth, ancestry, and sources of life. Using a descriptive qualitative method with content analysis of dialogues, scenes, and narration, the study concludes that Buya Hamka can serve as appropriate teaching material under the Merdeka Curriculum, especially for expository texts. Its use in learning is expected to enhance critical literacy, strengthen the Pancasila Student Profile, and develop students’ spiritual and cultural awareness.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 19 sept 2025

Reviewed: 23 Nov 2025

Accepted: 27 Jan 2026

Published: 27 Jan 2026

Pages: 501-508

Keywords:

religious values; cultural values; Buya Hamka film

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan media ekspresi kreatif yang memuat gagasan, perasaan, pengalaman, serta nilai-nilai kehidupan melalui bahasa (Sukirman, 2021). Karya sastra tidak hanya menyuguhkan keindahan estetis, tetapi juga menjadi cerminan realitas sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Dalam konteks pendidikan, sastra berfungsi sebagai sarana penguatan karakter dan literasi kritis (Aziz, 2023). Film sebagai salah satu media sastra modern yang efektif menyampaikan pesan adalah film, karena menghadirkan narasi visual yang mampu menanamkan nilai moral dan budaya secara mendalam (Nuryanto et al., 2025). Film *Buya Hamka* merupakan salah satu karya sinema yang menampilkan keteladanan ulama dan sastrawan besar Indonesia, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), yang sarat dengan nilai religius dan budaya.

Urgensi penelitian ini terletak pada tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis identitas lokal dan melemahkan kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Generasi pelajar cenderung lebih terpapar budaya asing dibandingkan warisan budaya sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual di SMA, sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai religius dan budaya dalam film *Buya Hamka* serta mengeksplorasi pemanfaatannya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Kebaruan (*state of the art*) penelitian ini terletak pada fokusnya yang menggabungkan analisis nilai religius dan budaya sekaligus pemanfaatannya dalam pembelajaran. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji nilai moral pada film fiksi atau novel, seperti *Hafalan Shalat Delisa* yang menekankan aspek akhlak religius, atau *Penyalin Cahaya* yang menyoroti nilai moral sosial. Berbeda dengan itu, penelitian ini mengkaji karya biografi religius-budaya dengan pendekatan analisis isi dan mengintegrasikannya dalam desain pembelajaran SMA.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada konsep sastra sebagai media ekspresi, nilai religius yang mencakup ibadah, ruhul jihad, akhlak, keteladanan, amanah, dan ikhlas, serta nilai budaya yang meliputi kebutuhan hidup, kebenaran hidup, asal-usul leluhur, dan sumber kehidupan (Wulandari, 2015). Film sebagai teks audio-visual dipahami sebagai sarana komunikasi sekaligus representasi realitas sosial (Ariffananda & Wijaksono, 2023).

Manfaat penelitian ini bersifat inovatif karena menawarkan model pemanfaatan film biografi religius sebagai bahan ajar kontekstual di SMA. Melalui analisis nilai religius dan budaya, siswa tidak hanya belajar memahami teks secara struktural, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, karakter positif, serta wawasan kebangsaan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran sastra yang integratif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Penelitian ini berbeda dari kajian sebelumnya karena menggabungkan analisis nilai religius dan nilai budaya secara bersamaan serta mengaitkannya dengan pemanfaatan film sebagai bahan ajar kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kebaruan (*novelty*) dalam integrasi kajian sastra film dan pendidikan karakter bernasab religius – budaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) mengacu pada Krippendorff (2004) yang menekankan interpretasi makna pesan dalam konteks sosial dan budaya. Subjek penelitian adalah film *Buya Hamka* karya Alim Sudio

yang ditayangkan pada tahun 2023, sedangkan objek penelitian berupa dialog, narasi, dan adegan yang merepresentasikan nilai religius dan budaya. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap observasi, pencatatan, pengklasifikasian, dan analisis isi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan tabel kategorisasi nilai yang divalidasi melalui diskusi dengan pembimbing. Peneliti menonton film secara berulang untuk memastikan keakuratan data, kemudian menandai bagian-bagian yang mengandung nilai yang relevan.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan tabel kategorisasi nilai yang telah divalidasi isi berdasarkan teori nilai religius (ibadah, ruhul jihad, akhlak, keteladanan, amanah, ikhlas) dan nilai budaya (kebutuhan hidup, kebenaran hidup, asal-usul leluhur, dan sumber kehidupan). Validitas instrumen dijaga melalui diskusi dengan dosen pembimbing dan pemeriksaan ulang konsistensi kategori. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencatat secara sistematis setiap adegan, dialog, atau narasi dalam film yang mengandung nilai religius maupun budaya. Data kemudian dikelompokkan sesuai kategori nilai.

Analisis data dilaksanakan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilih data yang relevan, penyajian dalam bentuk tabel dan deskripsi, kemudian interpretasi dilakukan untuk menemukan pola nilai religius dan budaya yang dominan serta relevansinya sebagai bahan ajar. Dengan prosedur ini, keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teori dan pemeriksaan sejawat sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Nilai Religius dan Nilai Budaya Pada Film Buya Hamka

No	Variabel Penelitian	Jenis	Sumber Data
1	Nilai Religius	Nilai Ibadah (NR 1.a)	Diperoleh pada kutipan dialog Film Buya Hamka, ditunjukkan pada menit (0:09:04 – 0:09:19) "Aku berdo'a supaya kita diberi rezeki untuk membeli sajadah. Supaya kita bisa shalat berjamaah bersama-sama".
		Nilai Ruhul Jihad (NR 2.b)	Diperoleh pada kutipan dialog Film Buya Hamka, ditunjukkan pada menit (0:18:37 – 0:18:43) "Engkau bisa menyebarkan akidah tauhid yang bertuah bagi umat seta pemuka agama lainnya"
		Nilai Ahlak dan Disiplin (NR 1.c)	Diperoleh pada kutipan dialog Film Buya Hamka, ditunjukkan pada menit (1:08:53 – 1:09:10) "Saya butuh kertas lebih banyak. Saya ingin sekali menulis."
		Nilai Keteladanan (NR 1.d)	Diperoleh pada kutipan dialog Film Buya Hamka, ditunjukkan pada menit (0:45:28 – 0:45:33) "Anak-anakku hormati ibu kalian surga ada di telapak kaki ibu"
		Keteladanan (NR 2.d)	Diperoleh pada kutipan dialog Film Buya Hamka, ditunjukkan pada menit (0:45:28 – 0:45:33) "Anak-anakku hormati ibu kalian surga ada di telapak kaki ibu"
		Nilai Amanah dan Ikhlas (NR 1.e)	Diperoleh pada kutipan dialog Film Buya Hamka, ditunjukkan pada menit (01:05:21) "Mungkin ini jalan dari Allah, kita harus tetap bersyukur meski di uji seperti ini"
2	Nilai Budaya	Nilai kebutuhan hidup (NB 1.a)	Diperoleh pada kutipan dialog Film Buya Hamka, ditunjukkan pada menit (0:89:54 – 0:90:05) "Masih banyak yang harus kita kerjakan untuk negara ini"
		Nilai Kebenaran Hidup (NB 1.b)	Diperoleh pada kutipan dialog Film Buya Hamka, ditunjukkan pada menit (0:61:54 – 0:62:05) "Kebenaran itu harus di tegakkan mseski mengdapi tekanan dari banyak pihak"

Nilai asal usul leluhur (NB 1.c) (NB 2.c)	Diperoleh pada kutipan dialog Film Buya Hamka, ditunjukkan pada menit (0:54:58 – 0:55:50) "Tidak ada melayu tanpa islam. Melayu tanpa islam hilang "me-nya". Menjadi layu dia. Minagkabau tanpa islam, hilang minang-nya tinggal lah kabau. Jadi kerbau dia"
Nilai asal usul kehidupan (NB 1.d) (NB 2.d)	Diperoleh pada kutipan dialog Film Buya Hamka, ditunjukkan pada menit (0:22:58 – 0:23:50) "Hidup ini bukan sekedar dunia, tapi juga siapa yang menciptakan mengaur semuanya"

1. Nilai Religius

a. Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam film Buya Hamka tidak hanya ditampilkan melalui rutinitas ritual, melainkan juga dimaknai sebagai pengabdian total kepada Allah. Shalat yang dilakukan Hamka, baik dalam kondisi lapang maupun sempit, adalah bukti bahwa ibadah adalah sumber kekuatan spiritual yang meneguhkan langkah seorang ulama dalam menghadapi tantangan besar. Adegan Hamka yang tetap shalat meski dalam tahanan politik, misalnya, menunjukkan bahwa ibadah adalah pondasi moral yang tidak bisa diganggu gugat. Keteguhan ini memberi pesan bahwa sejauh apapun tekanan manusia, relasi vertikal dengan Tuhan adalah benteng terakhir yang menjaga martabat manusia.

Dalam konteks teori religius (Juanda et al., 2024), praktik ibadah Hamka mencakup dimensi ideologis (keyakinan terhadap Allah), ritualistik (pelaksanaan ibadah), dan konsekuensial (dampak ibadah pada sikap hidup). Bagi siswa SMA, pembelajaran nilai ibadah dari film ini penting untuk menanamkan kesadaran bahwa ibadah bukan hanya rutinitas, tetapi juga pembentuk karakter disiplin, tangguh, dan konsisten. Guru dapat mengintegrasikan nilai ini dalam pembelajaran teks eksposisi, misalnya dengan meminta siswa menulis tentang hubungan antara disiplin shalat dan kedisiplinan belajar.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad yang ditampilkan dalam film ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern. Hamka menunjukkan jihad dalam bentuk dakwah, tulisan, dan perjuangan intelektual melawan ketidakadilan. Ia tetap menulis dan berkarya meskipun dalam tekanan politik dan penjara. Dalam Islam, jihad memiliki makna luas, bukan hanya peperangan bersenjata, melainkan juga perjuangan melawan hawa nafsu, kebodohan, dan penindasan. Film Buya Hamka menampilkan jihad sebagai usaha total dalam menegakkan kebenaran.

Jika dikaitkan dengan teori etika perjuangan Al-Ghazali, jihad Hamka termasuk jihad akbar, yaitu perjuangan melawan diri sendiri dan mempertahankan prinsip dalam situasi penuh godaan dan tekanan. Penelitian Tiara pada film *Penyalin Cahaya* menekankan jihad sosial dalam bentuk keberanian menghadapi pelecehan dan ketidakadilan struktural (Tiara, 2023). Dibandingkan itu, Buya Hamka menampilkan jihad multidimensi: spiritual, intelektual, moral, dan sosial-politik. Inilah kebaruan yang ditawarkan penelitian ini. Untuk siswa SMA, nilai jihad dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, siswa diminta membuat proyek literasi tentang "Jihad melawan kemalasan dalam belajar" atau "Jihad melawan hoaks di media sosial." Dengan demikian, jihad dipahami secara kontekstual dan aplikatif.

c. Nilai Akhlak & Disiplin

Akhlak dan disiplin Buya Hamka adalah teladan utama. Ia dikenal jujur, bertanggung jawab, rendah hati, dan disiplin dalam menulis maupun berdakwah. Bahkan di dalam penjara, Hamka tetap menulis, menghasilkan karya monumental Tafsir Al-Azhar. Teori etika Islam menekankan akhlak sebagai keselarasan antara ucapan, perbuatan, dan niat. Hamka mewujudkan akhlak ini dengan menolak kompromi yang merugikan rakyat, meski dengan konsekuensi berat. Tentang film *Tilik* yang lebih menyoroti dinamika sosial budaya masyarakat desa, penelitian ini berbeda karena menekankan akhlak personal dan publik seorang tokoh besar. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru: film dapat menjadi media pendidikan karakter berbasis keteladanan tokoh nyata. Dalam pendidikan SMA, akhlak dan disiplin bisa diajarkan melalui diskusi kelas mengenai “Mengapa kejujuran lebih penting daripada kepintaran.” Guru dapat mengaitkan hal ini dengan praktik sehari-hari siswa, seperti tidak mencontek saat ujian.

d. Nilai Keteladanan

Keteladanan Buya Hamka tampak pada sikapnya yang memaafkan, menolong, dan tetap konsisten pada prinsip. Misalnya, meski pernah dihina, Hamka tetap membantu orang yang membutuhkan. Menurut teori pendidikan karakter, keteladanan merupakan strategi paling efektif untuk menanamkan nilai, karena siswa belajar lebih banyak dari contoh konkret dibandingkan nasihat verbal (Adhiningsih & Rokhmaniyah, 2024).

Film Buya Hamka menonjol karena menghadirkan keteladanan tokoh nyata yang sudah diakui masyarakat luas. Penelitian ini memberikan nilai tambah dengan menghubungkan keteladanan tersebut langsung ke dalam pembelajaran SMA. Guru dapat memanfaatkan film ini dengan meminta siswa mengidentifikasi adegan keteladanan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Misalnya, siswa diminta menulis esai reflektif tentang “Keteladanan siapa yang paling menginspirasi saya.”

e. Nilai Amanah & Ikhlas

Nilai amanah dan ikhlas dalam film ini adalah inti kepribadian Buya Hamka. Ia memegang tanggung jawab dengan penuh kesetiaan, tanpa pamrih. Amanah terlihat dari kepercayaan umat kepadanya sebagai pemimpin spiritual, sementara ikhlas tampak dari kesediaannya berkorban demi kebenaran.

Dalam teori psikologi moral, ikhlas dapat dikaitkan dengan tahap moralitas pascakonvensional, yaitu ketika seseorang berpegang pada prinsip universal meskipun bertentangan dengan aturan eksternal (Safrihsyah et al., 2017). Hamka menunjukkan hal ini melalui sikapnya yang tetap membela kebenaran meski bertentangan dengan penguasa. Penelitian sebelumnya cenderung menyoroti amanah dan ikhlas dalam konteks keluarga atau relasi personal. Penelitian ini berbeda karena menekankan dimensi publik dari amanah dan ikhlas, yaitu dalam kepemimpinan dan perjuangan bangsa.

Dalam pendidikan, siswa dapat diajak menulis refleksi tentang pengalaman menjalankan amanah, misalnya sebagai ketua kelas, panitia acara, atau anggota organisasi. Guru dapat mengaitkan film ini dengan pembelajaran tentang tanggung jawab sosial.

2. Nilai Budaya

a. Kebutuhan Hidup & Kejelasan Hidup

Film ini menampilkan pentingnya kebutuhan hidup yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual dan sosial. Adegan keluarga Hamka yang menjaga tradisi adat memperlihatkan keseimbangan antara modernitas dan kearifan lokal. Budaya mencakup sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi pedoman hidup (Turyani et al., 2024). Film *Buya Hamka* menegaskan hal ini melalui penampilan tradisi Minangkabau yang harmonis dengan ajaran Islam.

Film *Laskar Pelangi* menekankan pentingnya pendidikan sebagai kebutuhan hidup anak-anak miskin. Dibandingkan itu, *Buya Hamka* lebih menekankan harmoni antara kebutuhan material dan spiritual. Untuk siswa SMA, guru dapat meminta mereka membandingkan kebutuhan hidup versi tradisi keluarga masing-masing dengan kebutuhan hidup modern. Hal ini dapat menjadi latihan menulis teks eksposisi yang berbasis pengalaman pribadi.

b. Kebenaran Hidup

Kebenaran hidup dalam film ini tampak pada keberanian Hamka melawan ketidakadilan politik. Ia berani bersuara meskipun berisiko dipenjara. Menurut filsafat eksistensialisme, kebenaran hidup adalah keberanian untuk menjadi otentik, meski harus melawan arus. Hamka merepresentasikan hal ini dengan memilih kebenaran meski harus kehilangan kebebasan.

Dibandingkan penelitian Tiara & Nirmawan (2023), yang menekankan keberanian tokoh fiksi dalam menghadapi ketidakadilan sosial, penelitian ini menghadirkan kebaruan karena menampilkan tokoh nyata yang benar-benar menjalani konsekuensi perjuangan. Dalam pendidikan, siswa dapat diajak menulis teks eksposisi tentang “Mengapa berkata jujur lebih sulit daripada berbohong” sebagai refleksi terhadap nilai kebenaran hidup.

c. Asal-usul Leluhur

Film ini menekankan pentingnya menghormati asal-usul leluhur. Hamka digambarkan menghargai tradisi Minangkabau dan ajaran orang tuanya. Menurut teori identitas budaya, menghormati asal-usul adalah kunci untuk menjaga identitas di tengah arus globalisasi (Nando et al., 2022). Film ini mengajarkan bahwa modernitas tidak boleh menghapus akar budaya. Penelitian sebelumnya tentang novel *Sang Pemimpi* (Andrea Hirata) menekankan perjuangan anak muda melawan keterbatasan. Namun penelitian ini berbeda karena menekankan pentingnya kembali ke akar budaya sebagai basis perjuangan.

Dalam pendidikan, siswa dapat diminta membuat proyek tentang tradisi keluarga masing-masing, lalu membandingkannya dengan tradisi tokoh dalam film.

d. Sumber Kehidupan

Film ini juga menekankan pentingnya alam sebagai sumber kehidupan. Adegan syukur atas rezeki dari alam menunjukkan hubungan harmonis manusia dengan lingkungan. Menurut teori ekologi budaya, hubungan manusia dengan lingkungan adalah fondasi budaya. Film ini menegaskan bahwa spiritualitas dan lingkungan saling terkait. Penelitian lain tentang film *Sokola Rimba* menekankan pentingnya pendidikan berbasis alam. Dibandingkan itu, *Buya Hamka* menampilkan hubungan manusia dan alam dalam perspektif religius. Dalam pendidikan SMA, guru dapat mengaitkan nilai ini dengan isu lingkungan. Siswa dapat menulis teks eksposisi tentang “Mengapa menjaga alam sama pentingnya dengan menjaga diri sendiri.”

3. Pemanfaatan dalam Pembelajaran SMA (Pengembangan)

Film *Buya Hamka* sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka. Pertama, film ini bisa digunakan untuk pembelajaran teks eksposisi, karena siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai, lalu menuliskannya secara argumentatif. Kedua, film ini mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bernalar kritis, dan berkebinekaan global.

Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan film ini sebagai bahan ajar dengan langkah:

- a) Menayangkan potongan adegan.
- b) Meminta siswa mengidentifikasi nilai religius atau budaya.
- c) Mengajak diskusi kelas.
- d) Menugaskan siswa menulis teks eksposisi.

Manfaatnya, siswa tidak hanya belajar keterampilan literasi, tetapi juga nilai karakter.

Dengan demikian, film *Buya Hamka* menjadi inovasi dalam pembelajaran berbasis sastra, karena menghubungkan karya film dengan pendidikan karakter. Hasil dan pembahasan bisa dengan dua cara, cara pertama dengan menuliskan hasil kemudian langsung dengan pembahasannya, cara kedua ialah dengan mengemukakan dulu keseluruhan hasil, lalu setelah itu baru membahasnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Buya Hamka* tidak sekadar merekam perjalanan hidup seorang ulama, sastrawan, dan budayawan besar Indonesia, tetapi juga mengandung substansi nilai religius dan nilai budaya yang kaya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ibadah, ruhu' jihad, akhlak dan disiplin, keteladanan, serta amanah dan ikhlas hadir sebagai nilai religius yang dominan. Sementara itu, nilai budaya berupa kebutuhan hidup, kebenaran hidup, asal-usul leluhur, dan sumber kehidupan menjadi landasan etika sosial yang melekat dalam film. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian yang sejak awal ingin menegaskan film sebagai medium pembelajaran sastra sekaligus pendidikan karakter di SMA.

Secara substantif, hasil penelitian ini menegaskan bahwa film *Buya Hamka* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka. Film ini bukan hanya mendukung penguasaan keterampilan berbahasa melalui teks eksposisi, tetapi juga memperkuat internalisasi karakter religius, nasionalis, dan berbudaya pada peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah kajian sastra film yang terintegrasi dengan pendidikan karakter.

Prospek penelitian ke depan terbuka luas. Kajian lanjutan dapat diarahkan pada eksplorasi nilai-nilai lain dalam film Indonesia bertema biografi maupun sejarah, sehingga diperoleh pemetaan yang lebih komprehensif mengenai kontribusi film terhadap pendidikan. Selain itu, penelitian serupa dapat diperluas pada jenjang pendidikan berbeda, seperti SMP atau perguruan tinggi, dengan mengkaji efektivitas film sebagai strategi pembelajaran kontekstual. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya mengulang temuan, tetapi juga memberi arah baru bagi pengembangan literasi, kebudayaan, dan pendidikan karakter bangsa. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran sastra berbasis film biografi tokoh nasional yang sarat pesan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiningsih, L., & Rokhmaniyah, R. (2024). Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 1417–1428. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91801>
- Arafah, N., Affan, S., & Taufiqurrahman, R. (2025). Sosialisasi Menjadikan Generasi Muda Yang Melestarikan Budaya Indonesia Di Desa Suka Damai Timur. *Jurnal Perima*, 3(2), 168–173.
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223–243. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.7887>
- Aziz, A. (2023). Harmonisasi Sastra Dan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter. *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 50–63.
- Juanda, A., Nurhayati, T., Mahdi, M., Nasrudin, D., & Muhtar, S. N. (2024). Assessing Students' Religious Proficiency Using Glock-Stark Dimensions and Its Impact on Curriculum Development and Islamic Education Learning. *Paedagogia*, 27(2), 164. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i2.84840>
- Nando, A. P., MS, D., & Wulandari, S. (2022). Analisis Identitas Budaya Populer Jepang Terhadap Komunitas Anime Palembang. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(1), 12–19. <https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.870>
- Nuryanto, T., Ilham Ramadhan, M., Siti Nurfaedah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Jl Perjuangan By Pass Sunyaragi Kota Cirebon, I., & Jawa Barat, P. (2025). S A W E R I G A D I N G TRANSFORMASI CERITA RAKYAT KE DALAM FILM PENDEK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SASTRA DIGITAL (Transformation of Folk Stories Into Short Films as a Digital Literature Learning Media). *Naskah Diterima Tanggal 2 Januari*, 31. <https://doi.org/10.26499/sawer.v3i1.1450>
- Safrihsyah, Yusoff, M. Z. bin, & Othman, M. K. bin O. (2017). MORAL DAN AKHLAQ DALAM PSIKOLOGI MORAL ISLAMI. *Development Studies Research*, 3(1), 43. <http://doi.org/10.1080/16070658.2018.1448503>
<https://doi.org/10.1080/20469047.2017.1409453>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2017.e00298>
<http://www.gainhealth.org/wp-content/uploads/2018/03/Ghana-Development-of-Food-based-Dietary>
- Sukirman. (2021). Sukirman (2). *Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Tiara, A. (2023). Analisis Nilai Moral Dan Nilai Budaya Pada Film “Penyalin Cahaya” Karya Wregas Bhanuteja. *Bahterasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 9–21. <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i1.14254>
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Seharian-Harian Di Masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243.
- Wulandari, R. A. (2015). Sastra dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 63–73. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1679579>